

---

**KEBERDAYAAN ANGGOTA KELOMPOK TANI DALAM MENERAPKAN *GOOD HANDLING PRACTICES* (GHP) PADI SAWAH DI DESA SINDANGGALIH  
KECAMATAN CIMANGGUNG KABUPATEN SUMEDANG**

Oleh

**Dwinggi Guswita<sup>1)</sup>, Maspur Makhmudi<sup>2)</sup> & Kusmiyati<sup>3)</sup>**

**<sup>1,2,3</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor; Jl. Arya Suryalaga (d/h Cibalagung) No.1**

**Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, Telepon :08518312386, fax:02518312386**

**Jurusan Pertanian, Polbangtan Bogor, Kota Bogor**

**Email: [1dwinggiguswita21@gmail.com](mailto:dwinggiguswita21@gmail.com)**

**Abstract**

Extensive rice production invites a variety of problems, especially in the harvest and postwar processes. Many times over the harvesting does not end in their capacity. Crop loss resulting from failure in management is still the dominant culture that dominates agricultural activity. This, of course, is a new problem because it would affect the income of farmers in enormous Numbers and in considerable Numbers. Moreover, the quality produced without a good post-harvest proses would significantly affect the quality of the production itself. An alternative solution to address the problem was aimed at empowering farmers in the implementation of good handling practices (GHP), and of course, would increase the more specialized farmers' bargaining in the economic, social and sustainable areas of the agricultural culture in the agricultural communities themselves.

**Keywords: Rice, Crop Handling, Postharvest & Good Handling Practices.**

**PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian melalui program pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi angka kemiskinan khususnya di daerah pedesaan. Walaupun sampai saat ini masyarakat tani khususnya petani padi belum sepenuhnya berdaya secara ekonomi, sosial, politik dan lingkungan (Nur Jaya M., *et. al*, 2017). Indikator kurangnya keberdayaan masyarakat ditunjukkan dalam (BPS 2013, 2014, 2015), memaparkan sebagai berikut: a). Ada sejumlah petani padi yang memiliki lahan <0,5 ha yaitu sebanyak 83,11% atau 73.680 petani mempunyai lahan sempit bahkan ada sebagian yang bekerja sebagai buruh tani; b). Petani dengan luas lahan <0,5 ha memiliki pendapatan rata-rata Rp. 2.849.000 pertahun; c). Ada 45.073 kepala keluarga atau 13,89% tergolong miskin; d). Tingkat partisipasi masyarakat masih rendah.

Produksi padi yang melimpah mengundang berbagai macam masalah, terutama dalam proses penanganan panen dan pascapanen. Penanganan panen dan pasca

panen di Kabupaten Sumedang menunjukkan tingkat kehilangan atau kerusakan hasil tanaman padi yang masih tinggi. Berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kehilangan hasil panen padi seperti varietas baru, alat dan cara panen, umur panen, alat perontok, lokasi dan musim juga menentukan besar kecilnya kehilangan hasil panen (Sigit Nugraha, 2016).

Dalam program Kecamatan Cimanggung tahun 2018 menyatakan bahwa keberdayaan anggota kelompok tani dalam melaksanakan pascapanen padi sesuai anjuran masih rendah yaitu baru 48% anggota kelompok tani yang melaksanakan penanganan panen dan pascapanen sesuai anjuran. Berdasarkan data tersebut maka keberdayaan petani di kecamatan Cimanggung masih tergolong rendah dalam menangani panen dan pascapanen yang baik sesuai dengan anjuran atau sesuai dengan prinsip *good handling practices* (GHP).

Kontribusi penanganan panen dan pascapanen terhadap peningkatan produksi padi dapat tercermin dari penurunan kehilangan

hasil dan tercapainya mutu gabah/beras sesuai persyaratan mutu. Dalam penanganan panen dan pascapanen padi, salah satu permasalahan yang sering dihadapi adalah masih kurangnya kesadaran dan pemahaman petani terhadap penanganan pascapanen yang baik sehingga mengakibatkan masih tingginya kehilangan hasil dan rendahnya mutu gabah/ beras. (Medinal Ikhsan, 2019). Alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut diupayakan melalui keberdayaan petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP).

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana tingkat keberdayaan anggota kelompok tani dalam penerapan GHP padi?
2. Faktor-faktor manakah yang menentukan tingkat keberdayaan anggota kelompok tani dalam penerapan GHP padi?
3. Sejauhmana hubungan antara faktot-faktor internal dan eksternal dengan keberdayaan anggota kelompok tani dalam penerapan GHP padi?

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat keberdayaan anggota kelompok tani dalam penerapan GHP padi.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mentukan tingkat keberdayaan anggota kelompok tani dalam penerapan GHP padi.
3. Menganalisis hubungan antara faktot-faktor internal dan eksternal dengan keberdayaan anggota kelompok tani dalam penerapan GHP padi

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi masyarakat pertanian, khususnya anggota kelompok tani terjadi perubahan pola pikir yang mau dan mampu menerapkan penanganan panen dan pascapanen sesuai dengan GHP padi sawah untuk pengembangan usaha agribisnis yang menguntungkan dan berkelanjutan.
2. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam

penelitian tingkat keberdayaan anggota kelompok tani dalam menerapkan *good handling practices* (GHP) padi sawah.

3. Bagi pemerintah atau instansi, khususnya BPP Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam penentuan atau pertimbangan kebijakan agar dapat digunakan untuk memperbaiki kegiatan penyuluhan.

## LANDASAN TEORI

### Pertanian Berkelanjutan

Pertanian berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*) dapat didefinisikan sebagai sistem pertanian yang dapat membuahkan manfaat atau kesejahteraan bagi segenap umat manusia secara berkelanjutan melalui penggunaan sumberdaya secara efisien, penerapan IPTEK yang ramah lingkungan dan sesuai dengan daya dukung lingkungan (Ekal Kurniawan, 2016).

### Penyuluhan pertanian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006 Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

### Peran Penyuluh

1. Penyuluh sebagai inisiator, yang senantiasa selalu memberikan gagasan/ide-ide baru;
2. Penyuluh sebagai fasilitator, yang senantiasa memberikan jalan keluar/kemudahan-kemudahan, baik dalam menyuluh/proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani. Dalam hal menyuluh penyuluh memfasilitasi dalam hal : kemitraan usaha, berakses ke pasar, permodalan dan sebagainya;

3. Penyuluh sebagai motivator, penyuluh senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu; sehingga memberikan dorongan pada petani melalui berbagai macam upaya agar petani bergerak berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian (Padmaswari et al, 2018)
4. Penyuluh sebagai penghubung (Penghubung dengan pemerintah, dalam hal ini : Penyuluh sebagai penyampai aspirasi masyarakat tani sebagai contoh dalam bentuk program penyuluhan pertanian, Penyuluh sebagai penyampai kebijakan dan peraturan-peraturan yang menyangkut kebijakan dan peraturan bidang pertanian;
5. Penyuluh sebagai komunikator, seseorang yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan, baik berupa pesan pembangunan dalam artian yang lebih umum ataupun pesan yang sifatnya pribadi untuk mengubah perilaku petani. tugas komunikator adalah berkomunikasi kepada komunikan.

#### **Kelompok Tani**

Kelompok tani adalah kelembagaan petani atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusahatani, kesamaan baik dalam hal tradisi, pemukiman, maupun hamparan lahan usahatani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012). Kelompok tani memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi.

#### **Karakteristik Petani**

Karakteristik individu petani Indonesia adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang petani yang ditimbulkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya (Mislini, 2006). Petani memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik tersebut dapat berupa karakter

demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi petani itu sendiri.

#### **Umur**

Umur merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan. Petani yang memiliki umur semakin tua (>50 tahun) biasanya semakin lamban mengadopsi ilmu baru atau inovasi baru yang dijelaskan oleh penyuluh dan cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat. Seperti yang dikutip dari Badan Pusat Statistik (2014) umur dapat dikategorikan sebagai berikut: 0 - 14 tahun belum produktif, 15 - 64 tahun produktif, dan 65 tahun keatas tidak produktif lagi.

#### **Pendidikan**

Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah. Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Hasil sari pengukuran dikategorikan menjadi 1) rendah, 2) sedang, 3) agak tinggi, 4) Tinggi.

#### **Luas lahan**

Luas lahan yang diusahakan petani akan memengaruhi besarnya pendapatan petani itu sendiri. Apabila semakin luas lahan yang diusahakan oleh petani maka semakin besar pula jumlah produksi dan pendapatan yang akan dihasilkan oleh petani (Koampa et al, 2015). Luas penguasaan lahan milik responden yang digunakan untuk usahatani padi sawah, sebagai berikut : (1) sempit (< 5000m<sup>2</sup>), (2) sedang (5000 - 10.000m<sup>2</sup>), (3) Luas (1-2 Ha), dan (4) sangat luas (> 2Ha) (Sayogyo, 1977).

#### **Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan pada dasarnya adalah memberikan kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya agar dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia (Hikmat dalam Jalieli, 2013). Pemberdayaan yang dimaksud tidak hanya mengarah pada individu semata, tapi juga kolektif. Konsep pemberdayaan dalam

wacana pembangunan biasanya selalu dikaitkan dengan kemandirian, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan (Hikmat, 2001).

### Keberdayaan

Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat mampu bertahan dan mampu mengembangkan diri untuk mencapai tujuannya (Mardikanto, 2012). Selain itu Solomon dalam Hikmat menambahkan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat tidak berdaya bahwa ketidakberdayaan dalam individu dan kelompok sosial dianggap sebagai ketidakmampuan untuk mengatur emosi, skill (keahlian dan keterampilan), pengetahuan (knowledge) dan sumber-sumber material lainnya dalam tatanan nilai-nilai sosial.

Menurut Fujikake (2008) dalam Zulvera et. Al. (2014) indikator tingkat keberdayaan yaitu tingkat partisipasi, pengemukaan opini, perubahan kesadaran, pengambilan tindakan, kepedulian dan kerjasama, kreativitas, menyusun tujuan baru, negosiasi, kepuasan, kepercayaan diri, manajemen keuangan, dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian sadono (2012) diketahui bahwa tingkat keberdayaan petani dalam pengelolaan usahatani dipengaruhi secara langsung oleh peubah-peubah: 1). Tingkat partisipasi petani dalam kelompok, 2). Intensitas pemberdayaan, 3). Lingkungan fisik dan sosial ekonomi, 4). Ciri kepribadian petani, dan 5). Ketersediaan informasi pertanian.

Keberdayaan petani menurut Widiyaningsih menggunakan teori suharto (2009) dapat diukur melalui indikator yang terdiri atas : (1) *power within* (Kekuasaan di dalam), (2) *power to* (kekuasaan untuk), (3) *power over* (kekuasaan atas), (4) *power with* (kekuasaan dengan).

### Kemampuan untuk akses

Kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses. Kekuasaan untuk meningkatkan kemampuan individu untuk berubah, meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses. kemampuan akses

keberdayaan ini dikaji dari indikator kemampuan petani dalam mengakses informasi, mengakses kebutuhan, serta kemampuan dalam mengakses pendapatan.

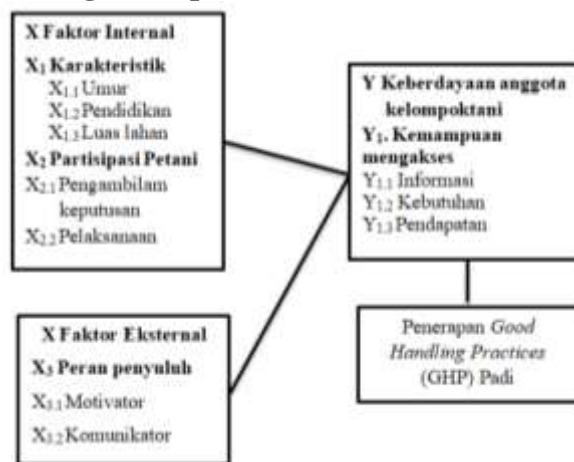
### Partisipasi

Menurut Dien dalam (Manein, 2016), partisipasi masyarakat adalah suatu proses aktif dimana penduduk desa secara langsung ikut serta dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan atau program pembangunan yang mereka miliki dengan tujuan untuk menumbuhkan kemandiriannya, meningkatkan pendapatannya dan pengembangan.

### Good Handling Practices (GHP)

GHP (*Good Handling Practices*) adalah cara penanganan pasca panen hasil pertanian yang baik, dengan tujuan untuk menekan susut hasil, mempertahankan mutu hasil, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan nilai produk secara ekonomis, serta memiliki daya saing. Penanganan pascapanen ini mengacu prinsip-prinsip yang terdapat pada Permentan Nomor 44/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Penanganan Pascapanen Hasil Pertanian Asal Tanaman yang Baik (*Good Handling Practices*).

### Kerangka Berpikir



## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga bulan, terhitung dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2020.

Selanjutnya tempat yang di pakai dalam pengkajian ini dilaksanakan di Desa Sindanggalih Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat.

### Populasi dan Sampel

Arikunto (2013) berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Pertimbangan pemilihan Populasi dalam kegiatan pengkajian ini yaitu petani padi sawah yang tergabung dalam Kelompok tani yang aktif. Kelompok tani tersebut tersebar di 11 Desa di Kecamatan Cimanggung. Karena adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, sehingga diputuskan bahwa petani padi sawah yang akan dijadikan populasi adalah petani padi yang tersebar di kelompok tani Girimukti II, dan Panca Harapan di Desa Sindanggalih Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang dengan jumlah populasi sebanyak 45 orang.

Sampel dipilih secara *purposive sampling*, yaitu bahwa pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pertimbangan tertentu, sehingga penulis menentukan sampel yang dipilih yaitu anggota kelompok tani aktif dan anggota kelompok yang budidaya atau usaha padi sawah yang berdasarkan rekomendasi dari penyuluh, dengan menggunakan rumus Isacc dan Michael sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

s : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

$\lambda^2$  : Chi Kuadrat tergantung dengan derajat kebebasan dan tingkat kesalahan, dengan derajat kebebasan 1 dan kesalahan 5% chi kuadrat = 3,841. Chi kuadrat untuk kesalahan 1% = 6,634 dan 10% = 2,706

P : Peluang benar (0,5)

Q : Peluang salah (0,5)

d : Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi, perbedaan bisa 0,01, 0,05, dan 0,10.

Berikut adalah rumus perhitungan untuk penentuan sampel yang akan dijadikan sebagai responden.

$$s = \frac{2,706.45.0,5.0,5}{(0,01.0.01)(45 - 1) + 2,706.0,5.0,5} = \frac{30,4425}{0,0044 + 0,6765} = \frac{30,4425}{0,6809} = 44,709$$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka sampel yang menjadi responden dalam kajian ini adalah sebanyak 44,709 orang petani dan kemudian dibulatkan menjadi 45 orang petani dari jumlah populasi 45 orang petani. Sehingga pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara sensus atau mengambil semua responden dari total jumlah populasi yang ada.

### Instrumen

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun dari parameter setiap variabel sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Variabel, Sub Variabel, Indikator, Parameter dan Skala**

Faktor Internal			
X <sub>1</sub> Karakteristik Petani			
Sub Variabel	Indikator	Parameter	Skala
Umur	Umur petani pada saat dilakukan penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum produktif 0-14 tahun</li> <li>• Masa produktif 15-64 tahun</li> <li>• 15-35 petani milenial &gt; 35 Petani nonmilenial</li> <li>• Masa tidak produktif &gt;65 tahun</li> </ul>	Skala ordinal
Pendidikan	Tingkat pendidikan petani di lembaga pendidikan formal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendah : tidak sekolah dan SD/ sederajat</li> <li>• Sedang : SMP/ sederajat</li> <li>• Agak tinggi: SMA/ sederajat</li> <li>• Tinggi : Perguruan Tinggi</li> </ul>	Skala ordinal
Luas lahan	Luas lahan padi sawah yang dimiliki petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat Luas &gt; 2ha</li> <li>• Luas 1-2 ha</li> <li>• Sedang 5000-10.000m<sup>2</sup></li> <li>• Sempit &lt; 5.000m<sup>2</sup></li> </ul>	Skala ordinal
Partisipasi Petani (X <sub>2</sub> )	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehadiran dalam merencanakan kegiatan.</li> <li>• Keaktifan menyumbangkan ide/gagasan dalam merencanakan kegiatan</li> <li>• Keaktifan dalam pengambilan keputusan</li> </ul>	Likert : ordinal a. sangat setuju b. setuju c. tidak setuju d. sangat tidak setuju
	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan administrasi.</li> </ul>	Likert : ordinal

		<ul style="list-style-type: none"> <li>Keaktifan kegiatan penyuluhan.</li> <li>Keaktifan petani dalam memberikan iuran wajib.</li> </ul>	a. sangat setuju b. setuju c. tidak setuju d. sangat tidak setuju
<b>Faktor Eksternal</b>			
<b>X<sub>3</sub> Peran Penyuluh</b>	Motivator	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rutin memberikan arahan</li> <li>Memberikan peluang untuk petani menyelesaikan masalah</li> <li>Mendorong anggota kelompok tani</li> </ul>	Likert : ordinal a. sangat setuju b. setuju c. tidak setuju d. sangat tidak setuju
	Komunikator	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyampaikan Materi yang relevan</li> <li>Menyampaikan Inovasi</li> <li>Cara Komunikasi yang baik</li> </ul>	Likert : ordinal a. sangat setuju b. setuju c. tidak setuju d. sangat tidak setuju
<b>Keberdayaan anggota kelompok tani (Y)</b>			
<b>Y<sub>1</sub> Kemampuan mengakses</b>	Informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Intensitas pencarian informasi</li> <li>Cara mengakses informasi</li> </ul>	Likert : ordinal a. sangat setuju b. setuju c. tidak setuju d. sangat tidak setuju
	Kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Alat dan mesin</li> <li>Tenaga kerja</li> <li>Sarana dan prasarana</li> </ul>	Likert : ordinal a. sangat setuju b. setuju c. tidak setuju d. sangat tidak setuju
	Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan pendapatan</li> </ul>	Likert : ordinal a. sangat setuju b. setuju c. tidak setuju d. sangat tidak setuju

Sumber: Data Terolah 2020

#### Keterangan:

Sangat Setuju : 4  
 Setuju : 3  
 Tidak Setuju : 2  
 Sangat Tidak Setuju : 1

### Teknik Pengumpulan Data

Data pengkajian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang akan dikumpulkan langsung dari sumber utama, yakni anggota kelompok tani yang dijadikan sampel pengkajian, disamping informan dari instansi terkait. Pengumpulan data primer dilakukan melalui: Pertama, wawancara terstruktur dengan menggunakan alat bantu kuisioner; kedua observasi atau pengamatan langsung di lapangan; Data sekunder adalah data-data yang terkait dengan pengkajian yang bersumber dari pihak kedua dan ketiga yang bersumber hasil pengkajian, catatan-catatan, dokumen-dokumen dan laporan-laporan tertulis. Data sekunder akan dikumpulkan melalui teknik studi litelatur.

### Uji Instrumen

#### Validitas

Uji validitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan seberapa valid suatu item pertanyaan/pernyataan mengukur variabel yang diteliti. menurut Sugiyono (2016), bahwa valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Nilai  $r$  tabel untuk responden 15 orang dengan tingkat kesalahan 10% yaitu dengan menggunakan  $r$  tabel ( $df = N-2$ ) adalah  $\geq 0,4409$ .

#### Reliabelitas

Menurut Sugiyono (2016), reliabilitas instrument mencerminkan kemampuannya dalam mengukur fenomena atau respon secara konsisten. Uji reliabilitas ini dengan menggunakan rumus Sperman Brown dengan syarat minimum untuk dianggap reliabel adalah jika nilai reliabilitasnya  $\geq 0,60$ . Rumus Sperman Brown, sebagai berikut :

$$r_i = \frac{2 \cdot rb}{1 + rb}$$

Keterangan:

$r_i$  = reliabilitas internal seluruh instrument  
 $rb$  = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

### Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis deskriptif, untuk mengetahui tingkat keberdayaan anggotakelompoktani
2. Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang menentukan tingkat keberdayaan anggota kelompok tani dalam penerapan GHP padi sawah dengan menggunakan analisis deskriptif.
3. Analisis korelasi Spearman Rank, digunakan untuk menguji keeratan hubungan antara variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ).

### Petak Percontohan

Petak percontohan adalah sebidang lahan yang dipergunakan untuk mendemonstrasikan keunggulan teknologi yang dihasilkan dengan jalan menerapkan didalam lahan tersebut. Berdasarkan arahan dari para penyuluh di wilayah binaan yang merekomendasikan lokasi petak percontohan yaitu di kelompok Girimukti 2 dengan luas lahan 200m<sup>2</sup>. Awal pelaksanaan dimulainya petak percontohan dilahan milik petani yang menanam padi yang telah 9 minggu setelah tanam, dikarenakan keterbatasan waktu untuk mengejar panen. Adapun tahapapan yang dilakukan dalam pelaksanaannya dalam proses GHP padi meliputi: panen, penumpukan, perontokan, pengangkutan, pengeringan, pembersihan, pengemasan, dan penyimpanan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Wilayah

Wilayah kerja Desa Sindanggalih Kecamatan Cimanggung memiliki luas wilayah 547 Ha. Batas-batas kerja wilayah desa Sindanggalih yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mekarbakti (Pamulihan), Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sindangpakuon dan Pasirnanjung, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cikahuripan dan Cihanjuang, Sebelah Timur dengan Desa Cimanggung.

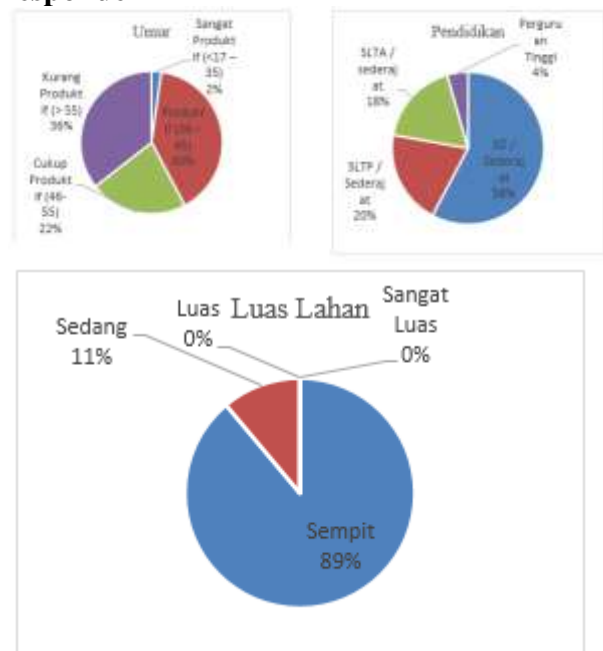
Desa Sindanggalih memiliki bentuk bentang permukaan wilayah berupa lereng. Jenis tanah yang ada di Desa Sindanggalih

Latosol dan alluvial, dengan karakteristik lahan dan fisik sebagai berikut: keasaman tanah dengan pH berkisar 6 sampai dengan 7, kelembapan 80%, kemiringan lahan berkisar dari 25% – 40 %, solum Tanah 40-100 cm. Keadaan iklim di Desa Sindanggalih dikarenakan ketinggiannya 700meter sampai 900 meter dpl beriklim sedang sampai sejuk dengan suhu berkisar 26<sup>0</sup> C sampai dengan 30<sup>0</sup>C dengan bulan basah pertahun 7 bulan, dengan curah hujan cukup, tergolong pada type C dengan sifat curah hujan agak basah.

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dianalisis adalah umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan. Hasil dari wawancara terhadap 45 responden di Desa Sindanggalih diperoleh hasil karakteristik responden sebagai berikut:

**Grafik 1. Persentase Karakteristik Responden**



Sumber: Data Primer diolah oleh Penulis 2020

Berdasarkan hasil data penelitian pada tabel 2 diatas mayoritas umur responden berada pada umur yang produktif yaitu berusia 36 - 45 tahun sebanyak 18 responden yang jika dipersentasekan mencapai 40,0%. Sementara responden yang berada pada kategori kurang produktif atau umur lebih dari 55 tahun sebanyak 16 responden atau 35,6%. Hal ini menunjukkan bahwa petani desa Sindanggalih

tersebut berpotensi dalam menerapkan GHP padi sawah melalui kemampuan yang dimiliki oleh petani responden.

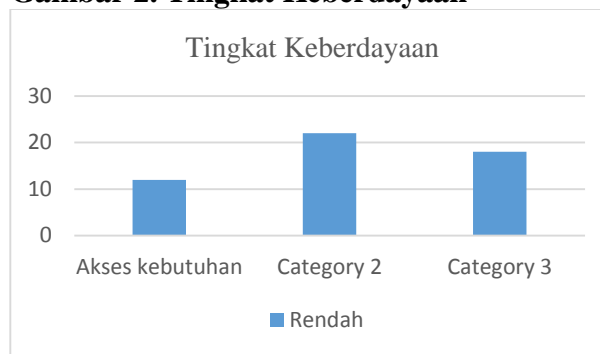
Kemudian untuk karakteristik tingkat pendidikan responden di bagi menjadi empat kategori, yaitu SD / sederajat, SLTP / sederajat, SLTA /sederajat dan perguruan tinggi. Dari keempat kategori tersebut mayoritas responden hanya mengenyam pendidikan hingga sekolah dasar yaitu sebanyak 26 responden atau 57,8%. Kemudian untuk responden yang memiliki tingkat pendidikan SLTP sebanyak 9 orang atau 20 %, SLTA sebanyak 8 orang atau 17,8% dan 2 orang atau 4.4% yang hanya dapat melanjutkan sekolah kejenjang perguruan tinggi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kemampuan pola pikir petani responden terhadap inovasi-inovasi atau hal-hal yang baru yang diberikan oleh penyuluh, terutama dalam penerapan *good handling practice* (GHP) padi sawah.

Selanjutnya menurut Sayogyo (1975) karakteristik luas lahan usaha tani dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu sempit yang memiliki luas lahan usaha tani kurang dari 0,5 ha, kemudian kategori sedang memiliki luas lahan usaha tani dari 0,5 - 1 ha, kategori luas 1 - 2 ha dan kategori sangat luas memiliki luas lahan lebih dari 2 ha. Berdasarkan hasil analisis data mayoritas petani desa Sindanggalih memiliki luas lahan yang sempit yaitu sebanyak 40 responden atau 88,9%, dan sebanyak 5 responden atau 11,1% memiliki luas lahan sedang.

#### **Tingkat Keberdayaan Anggota Kelompoktani dalam Menerapkan GHP**

Hasil analisis terhadap tingkat keberdayaan anggota kelompoktani dalam menerapkan GHP padi sawah, yang dilaksanakan di Desa Sindanggalih memperoleh hasil tingkat keberdayaan petani dalam menerapkan GHP padi yaitu 51,1% sedang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 2 berikut ini:

**Gambar 2. Tingkat Keberdayaan**



Sumber: Data Primer Terolah, 2020

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa mayoritas tingkat keberdayaan anggota kelompoktani dalam menerapkan GHP padi termasuk kategori sedang dengan persentase 51,1% terutama dalam hal mengakses informasi dan pendapatan untuk pasca panen padi.

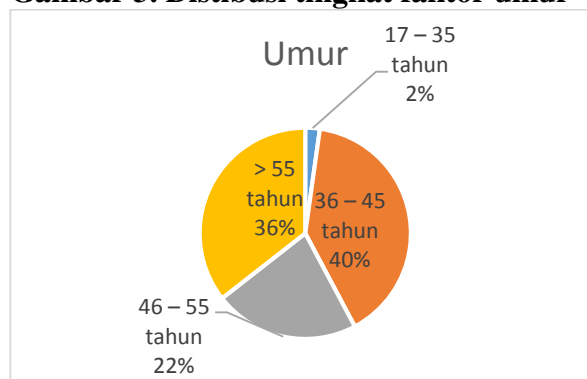
#### **Faktor-faktor Keberdayaan Anggota Kelompoktani dalam Menerapkan GHP Padi Sawah**

Ada beberapa indikator yang dijadikan sebagai faktor-faktor keberdayaan anggota kelompoktani dalam menerapkan GHP padi sawah yaitu : umur, tingkat pendidikan, luas lahan, partisipasi petani, dan peran penyuluh. Untuk mengetahui faktor dapat dilihat berdasarkan hasil jawaban petani yang diperoleh dilapangan.

#### **Faktor Internal**

##### **Umur.**

**Gambar 3. Distribusi tingkat faktor umur**



Sumber: Data Primer Terolah, 2020

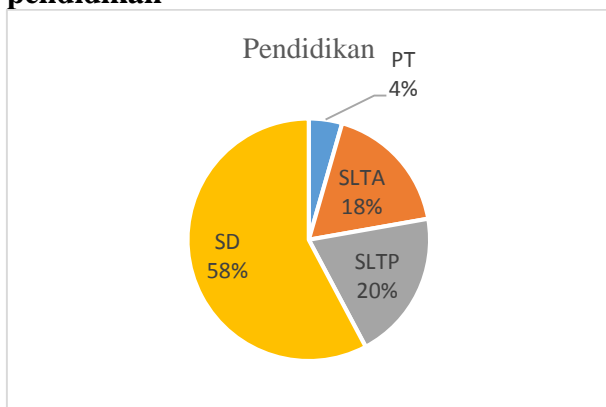
Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa mayoritas umur petani responden di desa Sindanggalih termasuk



kedalam kriteria umur 36 – 45 tahun dengan jumlah sekitar 18 petani responden dengan persentase 40,0%. Menunjukkan bahwa tingkat faktor umur petani responden termasuk kedalam kategori sedang. Hal tersebut diperoleh dengan membandingkan skor perolehan dengan skor maksimum kemudian dikalikan dengan 100% sehingga diperoleh hasil persentase tingkat faktor umur sebesar 50%. Dalam hal ini diketahui bahwa umur petani responden cukup produktif dalam menerapkan *good handling practices* (GHP) atau penanganan panen dan pasca panen padi.

**Pendidikan**

**Gambar 4. Distribusi tingkat faktor pendidikan**

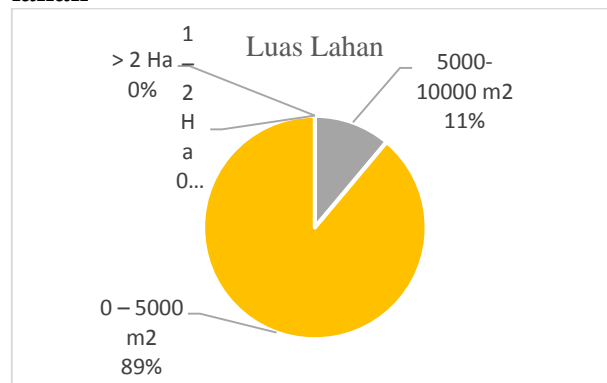


Sumber: Data Primer Terolah, 2020

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden mayoritas menamatkan pendidikan dibangku sekolah dasar (SD) dengan jumlah 26 petani responden dengan persentase 57,8%. Untuk secara keseluruhan persentase tingkat pendidikan petani responden dapat dikategorikan sedang dengan mencapai angka persentase sebesar 42,2%. Menunjukkan bahwa tingkat faktor pendidikan petani responden termasuk kedalam kategori sedang (42,2%) yang menunjukkan bahwa kemampuan pola pikir mereka terhadap penyerapan ide baru, inovasi, dan mudah dalam menerapkan inovasi teknologi yang disampaikan oleh penyuluh.

**Luas Lahan**

**Gambar 5. Distribusi tingkat faktor luas lahan**

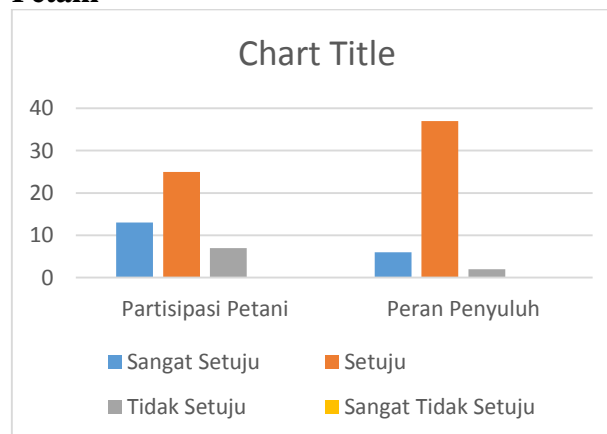


Sumber: Data Primer Terolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa mayoritas luas lahan petani responden yang berada di wilayah Desa Sindanggalih berada pada kategori <5000 m<sup>2</sup> (lahan sempit) dengan jumlah sekitar 40 petani responden (88,9%). Untuk secara keseluruhan luas lahan yang dimiliki petani responden termasuk kedalam kategori sedang dengan mencapai angka persentase 27,7%. Menunjukkan bahwa tingkat faktor luas lahan petani responden termasuk kedalam kategori sedang. Hal tersebut diperoleh dengan membandingkan skor perolehan dengan skor maksimum kemudian dikalikan dengan 100% sehingga diperoleh hasil persentase tingkat faktor luas lahan sebesar 27,7%.

**Partisipasi Petani**

**Gambar 6. Distribusi Tingkat Partisipasi Petani**



Sumber: Data Primer Terolah, 2020

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa mayoritas partisipasi petani responden

yang berada di wilayah Desa Sindanggalih berada pada kategori setuju dengan jumlah sekitar 25 petani responden (55,6%). Untuk secara keseluruhan partisipasi petani responden termasuk kedalam kategori tinggi dengan mencapai angka persentase 70,5%. Menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani responden termasuk kedalam kategori tinggi. Hal tersebut diperoleh dengan membandingkan skor perolehan dengan skor maksimum kemudian dikalikan dengan 100% sehingga diperoleh hasil persentase tingkat faktor partisipasi petani sebesar 70,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani responden selalu ikut serta dalam setiap kegiatan kelompok dalam merencanakan sampai dengan kegiatan pelaksanaan yang mereka miliki dengan tujuan untuk menumbuhkan kemandiriannya, serta dapat meningkatkan pendapatannya secara berkesinambungan.

Kemudian seluruh skor pada faktor internal diakumulasikan untuk mengetahui tingkat faktor internal secara keseluruhan dengan menjumlahkan seluruh skor faktor internal kemudian membandingkan dengan skor maksimum seluruh faktor kemudian dikalikan dengan 100% ( $2,629/3.960 \times 100\%$ ) sehingga diperoleh persentase tingkat faktor internal sebesar 66,4%. Berdasarkan hasil temuan dari keseluruhan penyerapan ide baru, inovasi, dan mudah dalam menerapkan inovasi teknologi yang disampaikan oleh penyuluh. Faktor internal tersebut menggambarkan bahwa tingkat faktor internal keberdayaan kelompok tani tergolong tinggi.

Selain itu petani responden yang memberikan jawaban tidak setuju hanya 2 orang dengan persentase 4,4%, petani responden yang memberikan jawaban setuju sebanyak 37 orang dengan persentase 82,3%, dan untuk petani responden yang memberikan jawaban sangat setuju sebanyak 6 orang dengan persentase 13,3%. Untuk secara keseluruhan persentase tingkat faktor peran penyuluh termasuk kedalam kategori sangat tinggi dengan mencapai angka persentase 79,23%. Menunjukkan bahwa tingkat faktor peran

penyuluh termasuk kedalam kategori tinggi. Hal tersebut diperoleh dengan membandingkan skor perolehan dengan skor maksimum kemudian dikalikan dengan 100% sehingga diperoleh hasil persentase tingkat faktor peran penyuluh sebesar 79,23%. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani responden setuju dengan adanya peran penyuluh membuat mereka merasa sangat terbantu dalam menerapkan GHP padi sawah. Dengan adanya peran penyuluh juga petani responden menjadi lebih termotivasi, menjadi lebih mengerti dan memahami cara mengatasi permasalahan yang sedang terjadi dilapangan, selain itu dengan adanya peran penyuluh petani responden menjadi lebih banyak tahu informasi mengenai pertanian, khususnya dalam menerapkan GHP padi sawah dan juga dengan adanya peran penyuluh petani responden merasa sangat terbantu akan kebutuhan yang diperlukan dilapangan.

### Hubungan Antara Faktor-faktor Internal dan Eksternal dengan Keberdayaan Anggota Kelompok Tani

Hasil analisis Korelasi Rank Spearman dapat dilihat dalam tabel 2. dibawah ini :

**Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman**

No	Indikator	Keberdayaan Anggota Kelompok				
		Korelasi	Sig. (2-tailed)	Keterangan	Tingkat korelasi	Peringkat
1	Umur	0,120	0,434	Tidak berhubungan	Sangat Lemah	-
2	Pendidikan	0,306*	0,041	Berhubungan	Cukup Kuat	3
3	Luas Lahan	0,123	0,421	Tidak Berhubungan	Sangat Lemah	-
4	Partisipasi	0,336*	0,024	Berhubungan	Cukup Kuat	2
5	Pernan Penyuluh	0,344*	0,021	Berhubungan	Cukup Kuat	1

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Primer diolah oleh Penulis tahun 2020

Pada bawah tabel 2 terdapat keterangan yang menunjukkan jika pada nilai korelasi terdapat \* maka korelasi akan berhubungan jika nilai signifikannya  $< 0,05$  sedangkan jika pada nilai korelasi terdapat \*\* maka korelasi akan berhubungan jika nilai signifikannya  $< 0,01$ .

Berdasarkan hasil analisis yang tertuang dalam tabel 2, diuraikan sebagai berikut:

#### **Hubungan antara umur dengan keberdayaan anggota kelompok tani**

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank Spearman* diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,434, karena nilai sig. (2-tailed) > dari 0,05 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel umur dengan keberdayaan anggota kelompok tani. Sementara untuk tingkat kekuatan atau keeratan hubungan diperoleh angka 0,120 artinya, tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel umur dengan keberdayaan anggota kelompok tani adalah 0,120 atau sangat lemah. Hasil pengkajian ini menyatakan bahwa umur petani tidak berhubungan dengan keberdayaan anggota kelompok tani.

#### **Hubungan antara tingkat pendidikan dengan keberdayaan anggota kelompok tani**

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank Spearman* diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,041, karena nilai sig. (2-tailed) < dari 0,05 maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel pendidikan dengan keberdayaan anggota kelompok tani. Sementara untuk tingkat kekuatan atau keeratan hubungan diperoleh angka 0,306 artinya, tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel umur dengan keberdayaan anggota kelompok tani adalah 0,306 atau cukup kuat. Hasil pengkajian ini menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani berhubungan dengan keberdayaan anggota kelompok tani.

#### **Hubungan antara Luas Lahan dengan keberdayaan anggota kelompok tani**

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank Spearman* diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,421, karena nilai sig. (2-tailed) > dari 0,05 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel luas lahan dengan keberdayaan anggota kelompok tani. Sementara untuk tingkat kekuatan atau keeratan hubungan diperoleh angka 0,123 artinya, tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel luas

lahan dengan keberdayaan anggota kelompok tani adalah 0,123 atau sangat lemah. Hasil pengkajian ini menyatakan bahwa luas lahan petani tidak berhubungan dengan keberdayaan anggota kelompok tani.

#### **Hubungan antara Partisipasi Petani dengan keberdayaan anggota kelompok tani**

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank Spearman* diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,024, karena nilai sig. (2-tailed) < dari 0,05 maka artinya ada hubungan yang signifikan (nyata) antara variabel partisipasi dengan keberdayaan anggota kelompok tani. Sementara untuk tingkat kekuatan atau keeratan hubungan diperoleh angka 0,336 artinya, tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel partisipasi dengan keberdayaan anggota kelompok tani adalah 0,336 atau cukup kuat. Hasil pengkajian ini menyatakan bahwa partisipasi petani berhubungan dengan keberdayaan anggota kelompok tani. Artinya tingkat partisipasi yang tinggi dapat meningkatkan tingkat keberdayaan anggota kelompok tani dalam menerapkan GHP atau penanganan panen dan pascapanen padi sawah.

#### **Hubungan antara peran penyuluh dengan keberdayaan anggota kelompok tani**

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank Spearman* diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,021, karena nilai sig. (2-tailed) < dari 0,05, maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel peran penyuluh dengan keberdayaan anggota kelompok tani. Sementara untuk tingkat kekuatan atau keeratan hubungan diperoleh angka 0,344 artinya, tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel peran penyuluh dengan keberdayaan anggota kelompok tani adalah 0,344 atau cukup kuat. Hasil pengkajian ini menyatakan bahwa peran penyuluh berhubungan dengan keberdayaan anggota kelompok tani.

#### **Rancangan Dan Pelaksanaan Penyuluhan**

##### *Rancangan Kegiatan Penyuluhan*

Rancangan kegiatan penyuluhan merupakan rencana pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha supaya dapat meningkatkan

pengetahuan, sikap dan keterampilan di berbagai bidang pertanian, khususnya bidang tanaman pangan yaitu pada komoditas padi sawah dengan penerapan GHP padi sawah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat keberdayaan anggota kelompok tani dalam menerapkan GHP padi masih tergolong sedang, sehingga diperlukan peningkatan keberdayaan petani dalam menekan kehilangan susut sehingga menghasilkan produksi padi yang lebih tinggi. Untuk merancang kegiatan penyuluhan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku. Penentuan materi penyuluhan bersumber dari hasil analisis yang digunakan untuk mengukur perilaku petani yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang kemudian dianalisis melalui metode Kendall's W. Adapun hasil analisis tersebut tersaji pada tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Analisis Kendall's W – Variabel Perilaku**

No	Indikator	Mean Rank	Ranking
1.	Pengetahuan	1,96	II
2.	Sikap	2,86	III
3.	Keterampilan	1,19	I

Sumber: Data Primer Terolah, 2020

Dari data yang tersaji pada Tabel 3 dapat diuraikan sebagai berikut. Variabel sikap memperoleh nilai paling tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya petani telah memiliki menerima kesempatan dalam penerapan GHP Padi sawah. Selanjutnya variabel Pengetahuan berada pada posisi kedua, hal ini berarti pengetahuan petani dalam penerapan teknologi pengendalian hama terpadu sudah lumayan tinggi. Sedangkan variabel keterampilan memiliki nilai paling rendah.

Variabel perilaku petani yang masih rendah dan harus ditingkatkan adalah keterampilan petani. Setelah dilakukan analisis variabel perilaku hasilnya adalah variabel Keterampilan yang harus segera ditingkatkan. Dari variabel keterampilan selanjutnya dilakukan analisis indikator GHP. Analisis

Kendall's W dilakukan untuk melihat indikator yang perlu ditingkatkan dari 6 indikator yang dikaji dalam variabel keterampilan petani dalam menerapkan GHP. Hasil analisis Kendall's W diambil dua nilai paling rendah untuk dilakukan kegiatan penyuluhan dan pembinaan. Adapun hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

#### **Pengujian Variabel Keterampilan – Indikator**

**Tabel 4. Distribusi Analisis Kendall's W Keterampilan – Indikator GHP**

No	Indikator	Mean Rank	Ranking
1.	Waktu & Pemanenan	2,48	I
2.	Penumpukan dan Pengumpulan	3,76	V
3.	Perontokan	2,63	II
4.	Pengangkutan	3,10	IV
5.	Pengeringan	5,98	VI
6.	Pengemasan	3,06	II

Sumber: Data Primer Terolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 penentuan materi penyuluhan terhadap prinsip penerapan GHP padi sawah maka materi yang diambil yaitu waktu dan pemanenan, dan perontokan, karena kedua indikator tersebut memiliki nilai *mean rank* terendah. Sehingga pemilihan materi penyuluhan dalam rancangan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan keberdayaan anggota kelompok tani dalam menerapkan GHP padi sawah meliputi 1) waktu dan pemanenan, dan 2) perontokan.

#### **Sasaran**

Sasaran kegiatan penyuluhan adalah anggota kelompok tani yang menjadi responden dalam pengkajian tugas akhir ini dengan jumlah 45 responden yang berasal dari kelompok tani Girimukti 2 dan Panca Harapan, desa Sindanggalih, kecamatan Cimanggung, kabupaten Sumedang.

#### **Metode**

Metode penyuluhan yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan ini yaitu dengan menggunakan metode penyuluhan yang

menyesuaikan dengan keadaan saat pengkajian terjadinya pandemi Covid 19 dan karakteristik petani. Metode penyuluhan yang digunakan antara lain: ceramah, diskusi dengan menggunakan sosial media seperti *WhatsApp*, serta penyebaran folder. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan sebanyak 2 kali yang disesuaikan dengan banyaknya materi.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Setelah dilaksanakannya kegiatan pengkajian tentang keberdayaan anggota kelompok tani dalam menerapkan GHP padi sawah di Desa Sindanggalih Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat keberdayaan anggota kelompok tani dalam menerapkan GHP padi sawah di mayoritas Sedang dengan persentase 51,1%.
2. Faktor-faktor yang menentukan tingkat keberdayaan anggota kelompok tani dalam menerapkan GHP padi sawah keseluruhannya memiliki penilaian pada kategori tinggi yaitu : faktor partisipasi petani sebesar 70,5%, dan peran penyuluh 79,3%.
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Keberdayaan anggota kelompok tani adalah faktor tingkat pendidikan, faktor partisipasi dan faktor peran penyuluh.

### Saran

Selanjutnya saran yang dapat disampaikan dalam kegiatan pengkajian ini adalah :

1. Kegiatan penyuluhan harusnya disesuaikan dengan kebutuhan petani agar tujuan penyerapan materi penyuluhan sesuai.
2. Bagi pemerintah setelah dilaksanakan analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani dalam menerapkan GHP padi, selanjutnya ditindaklanjuti dengan kegiatan pembinaan petani agar keberdayaan dapat ditingkatkan.

3. Bagi BPP Kecamatan Cimanggung dilaksanakannya kegiatan pembinaan dan penyuluhan tentang *good handling practices* atau penanganan panen dan pasca panen yang melibatkan semua *stakeholder*.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- [2] Badan Pusat Statistika. 2013, 2014, 2015. *Statistik Indonesia*
- [3] BPP Kecamatan Cimanggung. 2018. *Programa Kecamatan Cimanggung*. Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan. Kabupaten Sumedang.
- [4] BPP Kecamatan Cimanggung. 2019. *Programa Kecamatan Cimanggung*. Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan. Kabupaten Sumedang.
- [5] Ekal Kurniawan. 2016. *Sumber Daya Alam Pertanian Berkelanjutan*. Bogor: Fakultas Pertanian Universitas Djuanda.
- [6] Ihksan, Medinal. 2019. *Proses Penanganan Pasca Panen Padi Sawah*. Dalam [cybex.pertanian.go.id](http://cybex.pertanian.go.id) diakses pada tanggal 3 Februari 2020.
- [7] Jalieli Amatul. 2013. *Tingkat Partisipasi dan Keberdayaan Petani Alumni Program SL-PTT di Desa Gegesik Wetan Kabupaten Cirebon*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- [8] Jaya Nur Muhamad, Sarwititi Sarwoprasodjo, Musa Hubeis, Basita Ginting. 2017. *Komunikasi pengembangan Partisipatif pengelolaan Sumberdaya Pertanian Di Yogyakarta Indonesia*. *Jurnal Internasional Penelitian Ilmu Sosial* 14 (1), 2307-227X.
- [9] Manein MY, dkk. 2016. *Partisipasi Anggota Kelompok tani Dalam Pengelolaan Usahatani di Desa Matani Kecamatan Tumpaan*. *Agri-SosioEkonomi Unsrat* Vol 12 No 2A : 157 – 164. ISSN 1907-4298
- [10] Mardikanto Totok, dan Soebianto Poerwoko. 2012. *Pemberdayaan*

- Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: CV Alfabeta.
- [11] Noor Isran. 2012. Buku Pintar Penyuluh Pertanian. Jakarta: PERHIPTANI (Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia)
- [12] Nugraha Sigit. 2016. Inovasi Teknologi Pascapanen Untuk Mengurangi Susut Hasil dan Mempertahankan Mutu Gabah atau Beras di Tingkat Petani. Buletin Teknologi Pasca Panen 8 (1), 48-61
- [13] Padmaswari NI, dkk. 2018. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Sebagai Fasilitator Usahatani Petani di Subak Empas Buah Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. Denpasar : E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata Vol 7 No. 2. ISSN: 2301-6523
- [14] Permasih, Jenny. 2014. Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Benih Jagung Hibrida oleh Petani Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung : Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/992>
- [15] Permentan No. 44/Permentan/OT.140/10/2009, tentang Pedoman Penanganan Pascapanen Hasil Pertanian Asal Tanaman yang Baik.
- [16] Pusat Penyuluhan Pertanian. 2012. Badan Penyuluhan Pertanian Dan Pengembangan SDM Pertanian. Kementerian Pertanian.
- [17] Sadono D. 2012. Model Pemberdayaan Petani dalam Pengelolaan Usaha Tani Padi di Kabupaten Karawang dan Cianjur. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- [18] Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta CV. ISBN 979-8433-64-0
- [19] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. (2006). [www.feati.deptan.go.id/dokumen/uu\\_sp3k.pdf](http://www.feati.deptan.go.id/dokumen/uu_sp3k.pdf). Kementerian Pertanian
- [20] Widiyaningsih, Radiansyah Mohammad. 2013. Analisis Tingkat Keberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Komoditas Buah Belimbing pada Kelompok Tani Belimbing di Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok [Skripsi]. Depok. Universitas Indonesia.
- [21] Zulvera, Sumardzo, Slamet Margono, Ginting Basita. 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberdayaan Petani Sayuran Organik di Kabupaten Agam dan Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Jurnal Mimbar, vol. 31, No.2